

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 69.

² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8.

dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMK meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al Quran dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih

³ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

⁴ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 135.

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antarahubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa: “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu di perhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.”⁶

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota

⁵Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hlm. 4.

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 1, hlm. 266

masyarakat sebagai orang dewasa.⁷ maka guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembang anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Di samping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁸

Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa pengertian diatas, bahwa guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi siswa menuju ke arah kedewasaan. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi ia juga harus dapat membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan Agama Islam berarti usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hlm. 62-63.

⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994), hlm. 156

rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. M. Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.⁹

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru di bagi beberapa macam, diantaranya:

a. Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-26, h. 4

menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.¹⁰

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi guru profesional”, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 9

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggungjawab yang lain ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self firected behavior*.¹¹ Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula menciptakan lingkungan belajar yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharannya. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹²

Sadirman A. M. dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa Guru sebagai fasilitator, yaitu

¹¹ *Ibid*, hlm. 10

¹² *Ibid*, hlm. 11

guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.¹³

d. Guru Sebagai Evaluator

Di dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar.¹⁴

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang di capai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah di sampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan

¹³ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-11, hlm. 145.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 11-12

potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

E. Mulyasa, dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” mengatakan bahwa diantara tugas guru yang utama dalam pembelajaran adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian “mendidik” lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru

juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

b. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).¹⁶

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-11, hlm. 37

¹⁶ *Ibid*, hlm. 40

guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya.¹⁷

d. Guru Sebagai Evaluator

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektivitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam mengartikan kecerdasan, ada beberapa pengertian yang beragam.

Di antara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut.

- a. C.P. Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian

¹⁷ *Ibid*, hlm. 40-41

yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁸

Sedangkan emosi berasal dari kata e yang berarti *energy* dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.¹⁹

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak.²⁰ Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan

¹⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 106.

¹⁹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 12.

²⁰*Ibid*, hlm. 11.

sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan.

Dengan demikian, emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.²¹

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk

²¹ S Maliki, *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009) hlm. 15

mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.²²

Seperti ditegaskan oleh Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa :

*“Emotional Intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persists in the face of frustration; to control impulse and delay gratification; to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope”*²³
(kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis).

Kemudian menurut W.T. Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.²⁴ Sedangkan Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.²⁵

Jadi dapat diartikan bahwa Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotation* (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan

²² Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98.

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

²⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 60.13

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 513.

mengendalikannya. Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang bagus, maka akan disenangi oleh siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Daniel Goleman, ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, di antaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain
- e. Luwes/pandai dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.²⁶

²⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 61-62.14

Untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagaimana disebutkan di atas, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi jembatan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah dengan mematok batasan-batasan yang tegas, dengan demikian anak akan tumbuh sikap patuh, menurut dan tanggung jawab.²⁷

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta merespons setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

5. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.²⁸ Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

²⁷ John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2001), hlm. xviii. 15

²⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 62.

a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri ini merupakan dasar kecerdasan emosional yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain.²⁹ Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya ketika emosi itu menguasai dirinya. Melalui kesadaran diri tersebut, seseorang dapat mengetahui dan memahami emosinya. Namun kesadaran diri ini tidak berarti bahwa seseorang itu hanyut terbawa dalam arus emosinya tersebut sehingga suasana hati itu menguasai dirinya sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang keyakinannya lebih dan menguasai perasaannya dengan baik dapat diibaratkan pilot yang andal bagi kehidupannya, karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 170-171

b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.³⁰ Dengan kata lain pengendalian emosi oleh diri sendiri berarti berupaya untuk meredam atau menahan gejolak nafsu yang sedang berlaku agar emosi tidak terekspresikan secara berlebihan sehingga seseorang tidak sampai dikuasai sepenuhnya oleh arus emosinya. Namun demikian pengendalian emosi diri tidak berarti pengendalian secara berlebihan (*over kontrol*), sebab kendali diri yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian baik fisik maupun mental.

c. Kemampuan memotivasi diri

Motivasi dapat diartikan sebagai “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.³¹ Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi

³⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 154-155.

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101.

merupakan kepercayaan bahwa sesuatu dapat dilakukan, bahkan ketika masalah menghadangnya. Jika seseorang telah termotivasi, tidak ada seorang lain pun yang dapat mengambil (merampas) kekuatan mereka untuk bergerak maju. Dan ketika motivasi itu datang dari dalam hati seseorang, mereka menjadi tak terkalahkan.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenal emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.³² Empati bermula dari kesadaran akan perasaan orang lain. Akan lebih mudah untuk menyadari emosi orang lain jika mereka benar-benar menceritakannya secara langsung tentang apa yang mereka rasakan. Tetapi selama mereka tidak menceritakannya, seseorang harus berusaha menanyakannya, membaca apa yang tersirat, menduga-duga, dan berupaya untuk menginterpretasikan isyarat-isyarat yang bersifat nonverbal. Orang yang ekspresif secara emosional adalah paling mudah untuk dibaca, tentunya lewat mata dan wajah mereka yang memberitahukan kita bagaimana perasaan mereka.

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 514.

- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/keterampilan sosial(*social skill*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan social. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.³³

Mengenali emosi orang lain dapat dilakukan bila seseorang itu memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri atau pengaturan diri dan empati. Dua kemampuan ini membentuk kecakapan antarpribadi. Kecakapan antarpribadi ini dapat menghasilkan perhubungan yang positif dengan orang lain dan dapat membantu orang lain mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan.

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

³³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 156-157.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.³⁴ Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. xiii.

dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relative menjadi lebih relaks dan santai.³⁵

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.³⁶

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan

³⁵Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hlm. 8.

³⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. xiiii.

metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.³⁷

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).

Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain,

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 414.

kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.³⁸

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan (*inteligensi*) itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.³⁹

Banyak orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

³⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 152-153.

³⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hlm. 50.

Hal ini disebutkan dalam surat An-Naazi'at ayat 40 yang berbunyi :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

“dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

8. Hubungan dan Peran Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Siswa

Masa remaja atau masa *adolensia* merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Faktor tersebut antara lain Kepribadian, lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan pendidikan.

Pendidikan, merupakan variabel yang sangat berperan dalam perkembangan emosi individu. Perbedaan individu juga dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kondisi atau keadaan individu yang bersangkutan.

Dalam dunia pendidikan, dengan tidak adanya hubungan emosional antara guru dan siswa, sekolah hanya dapat mencedaskan otak saja, bukan mengembangkan kecerdasan emosional.⁴⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik diharapkan dapat menampilkan sikap berpikir yang tercermin dari cara berpikir yang logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, bertindak terarah sesuai dengan tujuan, Serta tingkat kematangan yang baik ketenangan. Hal tersebut berkaitan juga dengan kemampuan inteligensi yang baik (IQ).

Apabila dikaitkan dengan prestasi belajar, maka kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang juga turut menentukan prestasi. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran siswa dalam penting untuk dilakukan. Di mana siswa diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.

9. Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa

a. Kecerdasan Emosional sebagai Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Melalui pendidikan Islam, potensi yang dimilikinya dapat memberikan peluang

⁴⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 83

untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تُنْجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari no. 1296).”

Kata fitrah sebagaimana yang telah disebut dalam hadits di atas menunjuk pada potensi yang dimiliki manusia semenjak lahir ke dunia.⁴¹ Fitrah manusia merupakan potensi psikologis dan rohaniah yang sudah ada dalam desain awal penciptaannya, baik potensi yang mendorong kepada hal-hal yang positif maupun yang mendorong kepada hal-hal yang negatif. Akan tetapi apakah potensi itu akan menjadi aktual atau tidak tergantung kepada proses berikutnya. Kedua orang tuanyalah yang

⁴¹ Lihat Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2003), hlm. 24.

selanjutnya akan berperan mengaktualisasikan potensi fitrah itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi atau yang lainnya. Term kedua orang tua menunjuk pada lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi teraktualisasikannya fitrah tersebut.

Manusia adalah makhluk psikologis dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an menyebut manusia dengan sebutan insan yang bermakna psikologis bahwa manusia dianugerahi potensi kejiwaan yang paling prima. Manusia juga disebut *an-Nās* yang bermakna manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini mengarahkan manusia untuk cerdas dalam mengoptimalkan potensi kejiwaannya dan potensi sosial semaksimal mungkin sehingga melahirkan kecerdasan emosional. Secara garis besar potensi manusia dapat dibedakan menjadi empat bagian; *al-ghariziyyat* (naluri), *al-hassiyat* (inderawi), *al-aqliyat* (akal) dan *al-diniyah* (keagamaan). Kecerdasan emosional merupakan potensi *alghariziyyat*⁴², manusia yang harus dipelihara, dibimbing, dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar ini mencakup semua aspek yang dimiliki oleh siswa, bukan hanya

⁴² Secara etimologi, *al-Ghariziyyat* berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan dan sifat bawaan. Sedangkan secara terminologi, berarti potensi laten atau bawaan yang ada pada psikofisik manusia yang dibawah sejak lahir dan akan menjadi pendorong (motif), serta penentu bagi tingkah laku manusia. Lihat, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 47-48

kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang perlu dibina melainkan kecerdasan emosional perlu mendapat porsi dalam pembelajaran secara proporsional. Semua kecerdasan itu terintegrasi menjadi kesatuan bukan parsial.

Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus mampu menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan dimanapun manusia itu berada. Kehidupan sosial diawali dari tingkat sosial yang terkecil, yaitu keluarga, kerabat, tetangga, suku atau etnis, bangsa hingga ke masyarakat dunia. Pemeliharaan dan pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya mengembangkan semua potensi manusia secara maksimal menuju kepribadian yang utama (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Aktualisasi dari kecerdasan emosional dapat membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian dalam aktualisasinya kecerdasan emosional itu juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, sehingga tingkat kecerdasan emosional antara manusia sangat bervariasi.

b. Kecerdasan Emosional sebagai Pembentuk *Insan Kamil*

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt, dalam penjabarannya yang lebih luas terciptanya manusia sempurna (*insan kamil*) yaitu berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan seperti intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas dan

tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Istilah *insan kamil* terdiri dari dua kata *insān* yang berarti manusia dan *kāmil* berarti sempurna. Menurut Muthahhari sempurna (*perfect*) identik dengan *tamam* yang berarti lengkap (*complete*), akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Kata lengkap mengacu pada suatu yang disiapkan menurut rencana, seperti rumah atau masjid. Bila suatu bagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap. Akan tetapi mungkin saja lengkap, namun masih ada kelengkapan yang lain yang lebih tinggi atau beberapa tingkat dan itulah yang disebut sempurna.⁴³ Menurut Ibn ‘Arabi, *insan kamil* ialah manusia yang telah dapat mencerminkan nama-nama dan sifat Tuhan secara sempurna.⁴⁴ Sedangkan Zakiah Daradjat mengeksplorasi *insan kamil* dengan lebih detail artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya pada Allah Swt.⁴⁵ Manusia yang bertakwa senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan alam sekitarnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas.

Untuk mewujudkan *insan kamil* maka diperlukan kemampuan kendali dorongan hati, motivasi dan berprestasi, kemampuan memahami orang dan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan manusia dalam mengendalikan nafsu dirinya akan menjadikan jiwanya

⁴³ Lihat dalam Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, (Jakarta: Lentera, 1994), hlm.3

⁴⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi Oleh Al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 58.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29

matang dan tumbuh subur mengisi kehidupannya. Sehingga ekspresi batin dapat tercermin dan menghiasi pola pikir serta perilakunya. Semua kemampuan tersebut terangkai dalam diri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, siswa hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Para pendidik sudah tentu berkewajiban menanamkan sifat-sifat ideal semenjak dini pada siswa, seperti berkemauan keras, memiliki motivasi tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa. Penanaman sifat-sifat tersebut sekaligus sebagai wujud dari pengembangan emosional pada siswa. Karena sesungguhnya produk dari kecerdasan emosional adalah akhlak yang baik, paling tidak dalam konteks hubungan sosial maupun diri sendiri. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan pribadi dan sosial.

Kedua keterampilan ini selaras dengan insan beriman yang *amanū* dan *'amal as-salihāt*. *Amanū* menunjukkan keterikatan diri seseorang dengan dirinya sendiri dan seseorang dengan Tuhan nya dalam hubungan yang harmonis atau bisa disebut dengan *habl min Allah*. Sedangkan *'amal as-salihāt* merupakan hubungan seseorang dengan orang lain dengan dasar memberi manfaat bagi orang lain, jalinan hubungan seperti ini disebut dengan *habl min an-nās*. Hasil dialektika antara *amanū* dan *'amal assalihāt* yang bertumpu pada pola hubungan vertikal dan horisontal, pada

akhirnya membentuk konfigurasi profil manusia yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

10. Peran Guru dalam Membina Kecerdasan Emosional

Supaya guru pendidikan agama Islam mampu merealisasikan hal-hal yang perlu untuk mengembangkan kecerdasan siswa, guru pendidikan agama Islam dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi melalui perilaku guru dalam membenarkan dan meluruskan perilaku siswa. (beradaptasi dengan emosi sendiri).

Upayakan guru selalu merasa puas terhadap diri sendiri, guru yang merasa puas dengan diri sendiri maka guru tersebut mampu menghadapi perilaku negatif siswa, lebih sabar menerima keluhan siswa, dan lebih memahami emosi mereka. Dalam situasi ini, guru juga mengajarkan pada siswanya bagaimana mengendalikan perasaan marah, bagaimana mengarahkan perilaku mereka. Hal tersebut dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan mengajarkan siswa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa untuk bersabar (mengendalikan emosi)

Siswa atau anak perlu dilatih untuk bersabar (mengendalikan emosi), karena bersabar banyak manfaatnya, dan bahwasanya ada penelitian menerangi bahwa lemahnya kemampuan siswa/anak dalam mengendalikan

diri, menjadi faktor utama yang memunculkan masalah kenakalan remaja. Ada juga penelitian yang mengidentifikasi bahwa ketidak mampuan mengendalikan emosi akan mendorong anak untuk bersikap kasar ketika ia dewasa.

- 2) Memberikan arahan dan ajaran tentang etika sopan santun (cara bergaul yang baik).

Guru pendidikan agama Islam harus memberikan ilmu etika dalam bermasyarakat tentang pergaulan antar sesama manusia. Dalam pemberian materi ini guru dituntut harus menguasai sepenuhnya baik dari teori maupun praktek kehidupan sehari-hari.

- 3) Guru pendidikan agama Islam mengajarkan siswa sikap bertanggung jawab

Seorang pendidik wajib mengajarkan siswa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, perilaku dan keputusannya. Jangan sampai siswa melakukan sesuatu karena perintah, atau maniru, orang lain. Sebaliknya ia harus tahu lebih dulu konsekuensi perbuatannya sebelum melaksanakannya, sehingga ia juga harus mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan berani. Siswa yang memahami hal ini akan tercipta masyarakat kelak dihuni oleh orang-orang yang mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Pelajaran ini dapat dipetik dari Nabi Adam dan Hawa. Mereka berani mengumumkan tanggung jawab dirinya, tidak melemparkan kesalahannya pada orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

Surat Al-A'raf ayat 23:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S Al-A'raf: 23).

- 4) Guru pendidikan agama Islam membantu siswa agar optimis dalam menghadapi masalah dan meraih cita-cita

Optimisme merupakan harapan kuat yang mungkin dicapai, dengan keyakinan setiap masalah akan berakhir dengan baik, meski adanya berbagai kesulitan dan rintangan, sikap optimism ini penting diajarkan kepada siswa karena dengan optimis dapat melindungi seseorang dari sikap putus asa, takut, menyerah, atau menghindarkan seseorang dari sikap negatif dan lemah. Dengan terhindarnya sikap negatif tersebut siswa dapat meraih cita-citanya. Dengan adanya cita-cita yang kuat, siswa

akan bekerja keras untuk menggapainya ia tidak mudah menyerah, dan gelisah, sehingga kesehatan emosionalnya lebih baik dan kuat.⁴⁶

- b. Mengarahkan siswa bagaimana cara mengatasi konflik yang timbul diantara mereka.

Mengarahkan siswa dalam mengatasi konflik, guru senantiasa menganjurkan siswa untuk memikirkan faktor-faktor yang menyebabkan faktor tersebut terjadi, setelah mengetahui faktor tersebut, siswa dimotivasi untuk memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dengan cara ini siswa lebih mampu menganalisa perilakunya, dan belajar dari kesalahan dan pengalaman. Cara ini jauh lebih baik dari pada jika guru memberikan hukuman atau mengeluarkannya dari sekolah.

- c. Mengajak siswa menganalisa peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahaminya dengan benar. Seperti mengadakan kegiatan baksos sabagai respon atas peristiwa tersebut.
- d. Membantu siswa dalam memperbaiki emosi dan mengembangkan EQ dengan cara sebagai berikut:

1) Membantu siswa menyebut emosi mereka

2) Menghargai pendapat siswa

⁴⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. Ke-4, hlm. 218.

3) Hendaknya guru menghormati perasaan siswa.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Umumnya banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini belum ada yang sama seperti penelitian yang peneliti ajukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip, peneliti jadikan sebagai acuan penelitian terdahulu. *Pertama*, Sripsi yang ditulis Amalia Sawitri Wahyuningsih, Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Amalia adalah jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan dari teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Melalui uji statistik yang dilakukan pada dasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan seseorang dan yang 80% sisanya diisi oleh kekuatan lain yang menurut Daniel Goleman salah satunya adalah kecerdasan emosional seseorang.

Kedua, penelitian dalam skripsi Doni Damara “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 138

Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015” jurusan Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Tulungagung 2015. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan : a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMAN 1 Rejotangan ada dua cara, yaitu : pertama, melalui pembelajaran dalam kelas, diantaranya : berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, pemberian nasihat yang guru lakukan setiap kali pertemuan, melalui keteladanan yang dicontohkan guru langsung dan pemberian hadiah juga hukuman kepada siswa. Kedua, melalui kegiatan luar kelas, seperti berjabat tangan setiap kali menjumpai guru, larangan makan dengan berdiri, sholat dhuhur berjama’ah dan peringatan hari besar Islam. b. Beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMAN 1 Rejotangan disebabkan oleh adanya faktor dari dalam diri siswa sendiri, faktor keluarga dan faktor lingkungan. c. Strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi beberapa kendala dalam membentuk karakter siswa SMAN 1 Rejotangan diantaranya : menjalin kerjasama dengan baik antara guru (sekolah) dengan orang tua siswa dan juga pembiasaan-pembiasaan guru terhadap siswa berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dan peningkatan akhlak siswa.

Ketiga, Muthea Hamidah “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 2014/2015” jurusan Pendidikan

Agama Islam FTIK, IAIN Tulungagung, 2015. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru sudah baik. Hal tersebut terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan atas perintah Allah swt yaitu bertaqwa kepada Allah swt. Siswa juga senang melakukan perbuatan baik. Cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru seperti melalui keteladanan guru PAI itu sendiri, melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan beribadah, guru melakukan pendekatan secara pribadi, guru mencerdaskan sipiritual siswa melalui kisah, memberikan hadiah dan hukuman, guru mengadakan kompetisi atau lomba-lomba yang diadakan setiap semester untuk individu ataupun kelompok, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melakukan pembiasaan membaca do'a dan membaca surat-surat pendek serta bacaan dalam sholat setiap sebelum belajar pelajaran PAI. Selain itu, Peran guru PAI sebagai motivator untuk membantu siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal sudah dilakukan dengan sangat baik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Sehingga memberikan hasil peningkatan yang sangat baik pula terhadap kemajuan siswa.

Keempat, Skripsi Izza Anantasari "Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1” Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Tulungagung, 2012. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Berdasarkan data hasil penelitian tentang adanya pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 adalah Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan frekwensi 39 siswa (90,69%) dengan nilai rata-rata 101,3721. Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 memiliki hasil belajar sangat tinggi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq dengan frekuensi 43 siswa (100%) dengan nilai rata-rata 87,3023. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1.

Di samping itu, terdapat beberapa jurnal yang peneliti jadikan sebagai penelitian terdahulu. *Pertama*, Penelitian zamri Muhammad, dkk “Profil Kecerdasan Emosi Guru Pelatih Bahasa Mengikut Tahun Pengajian” Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia. *GEMA Online Journal of Language Studies* Volume 10(2), 2010. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini membincangkan proses pembelajaran atau perkuliahan yang berlangsung di institusi pengajian tinggi (perguruan tinggi) dan memberi kesan kepada para pelajar terutama

yang mengikuti kursus program kajian linguistik. Sebab proses pembelajaran di institusi pengajian tinggi akan memberi kesan kepada proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Semakin baik proses pengajaran di pengajian tinggi maka akan melahirkan pula guru-guru yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Kedua, penelitian Firdaus Daud “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo” Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Pendidikan Biologi PPs UNM Makassar, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian sebagai berikut : Kecerdasan emosional pada umumnya termasuk dalam kategori tinggi. Skor rata-rata tersebut berada pada interval 152-174 dengan kualifikasi “kecerdasan emosional tinggi.” Hal ini juga sejalan dengan banyaknya siswa dengan skor dalam interval tersebut, yaitu sebanyak 33 (45, 83%) dan ada 5 orang siswa yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori “tinggi”, serta 31 orang siswa yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori “sedang” dan 3 orang siswa yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori “rendah”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMA 3 di Palopo berada dalam “kualifikasi sedang sampai tinggi”. Motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 di kota Palopo, pada umumnya berada pada kategori tinggi. Skor

rata-rata tersebut berada pada interval 81-92 dengan kualifikasi “motivasi belajar tinggi”.

Ketiga, Penelitian Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai” Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, Vol. 7, No. 1, April 2010. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang membuktikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah resiliensinya.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

No.	Nama dan Judul Skripsi	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amalia Sawitri Wahyuningsih “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II	Kuantitatif	untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan emosional siswa	Jika penelitian Amalia mengungkap adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, maka penelitian

	SMU Lab School Jakarta Timur”		II SMU Lab School Jakarta Timur		ini membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
2.	Doni Damara “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”	Kualitatif	karakter siswa SMAN 1 Rejotangan melalui peran guru	Sama-sama mengangkat tema yang berhubungan dengan pembentukan emosional siswa.	Jika penelitian Doni memaparkan tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa, maka penelitian ini membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
3.	Muthea Hamidah “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 2014/2015”	Kualitatif	Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui peran guru sebagai motivator	Sama-sama membahas tentang peran guru dalam perkembangan siswa	Jika penelitian Muthea mengangkat tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, maka penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
4.	Izza Anantasari “Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi	Kuantitatif	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar siswa	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan emosional siswa	Jika penelitian Izza mengungkap adanya pengaruh kecerdasan emosional

	Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1”				terhadap prestasi belajar siswa, maka penelitian ini membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
--	--	--	--	--	--

Di samping penelitian yang berbentuk skripsi, ada pula penelitian yang ditulis dalam bentuk jurnal, di antaranya :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu dari Hasil Jurnal

No.	Nama dan Judul Jurnal	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zamri Muhammad, dkk “Profil Kecerdasan Emosi Guru Pelatih Bahasa Mengikuti Tahun Pengajian” Fakulti Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia. <i>GEMA Online Journal of Language Studies</i> Volume 10(2), 2010	Kuantitatif	Mengetahui Kecerdasan Emosional Guru Pelatih (Dosen) Bahasa dan relevansinya terhadap hasil pengajaran.	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan emosional	Jika Penelitian Zamri, dkk memaparkan tentang tingkat kecerdasan emosional guru / dosen, penelitian ini memaparkan tentang tingkat kecerdasan siswa.
2.	Firdaus Daud	Kuantitatif	Mengetahui	Sama-sama	Jika penelitian

	<p>“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012</p>		<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa</p>	<p>mengangkat tema tentang kecerdasan emosional siswa</p>	<p>Firdaus mengungkap adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa, maka penelitian ini membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.</p>
3.	<p>Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai” Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, Vol. 7, No. 1, April 2010</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Mengetahui hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa.</p>	<p>Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan emosional siswa</p>	<p>Jika penelitian Ana, dkk mengungkap adanya hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa, maka penelitian ini membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.</p>

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1

Kerangka Penelitian Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung.

